

FEATI

Infotek Pertanian

Inovasi Teknologi Pertanian untuk
Penyuluh, Petani, dan Pengguna Lain



Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian
Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian
BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN JAWA TIMUR

DAFTAR ISI

TANAMAN PANGAN

1. TEKNOLOGI PRODUKSI BENIH PADI VARIETAS UNGGUL	1
2. PENGELOLAAN TANAMAN PADI SECARA TERPADU DI LAHAN SAWAH BERPENGAIRAN	9
3. POTENSI PADI LOKAL DI JAWA TIMUR	17
4. PENYUSUNAN REKOMENDASI PEMUPUKAN PADI SAWAH BERDASARKAN STATUS HARA TANAH	25
5. TEKNOLOGI PRODUKSI PADI DI LAHAN SAWAH BERGEJALA ASEM-ASEMAN	33
6. USAHATANI PADI MELALUI TANAM BENIH LANGSUNG (TABELA) ..	39
7. TEKNOLOGI PRODUKSI PADI ORGANIK	45
8. ANJURAN PEMUPUKAN JAGUNG SPESIFIK LOKASI LAHAN KERING DI JAWA TIMUR	53
9. TANAM SISIP JAGUNG DALAM POLA TANAM DI SAWAH TADAH HUJAN	77
10. TEKNOLOGI MENGATASI GEJALA KEKUNINGAN PADA KEDELAI	83
11. TEKNOLOGI PRODUKSI KACANG HIJAU	89
12. PENGELOLAAN HAMA TERPADU TANAMAN KEDELAI	97
13. TEKNOLOGI PRODUKSI UBIKAYU DI LAHAN KERING	109
14. TEKNOLOGI PRODUKSI GANDUM	115
15. TEKNOLOGI PRODUK OLAHAN JAGUNG	121
16. TEKNOLOGI PRODUK OLAHAN UBIKAYU	129
17. TEKNOLOGI PRODUK TIWUL INSTAN DARI TEPUNG UBIKAYU KOMPOSIT	137

HORTIKULTURA

18. TEKNOLOGI PRODUKSI MANGGA	143
19. TEKNOLOGI PRODUKSI DAN PENANGANAN PASCA PANEN MANGGA PODANG URANG	153

20. TEKNOLOGI POLA TUMPANGSARI MANGGA DENGAN PALAWIJA DI LAHAN KERING	159
21. TEKNOLOGI PRODUKSI BUAH ANGGUR	167
22. TEKNOLOGI PRODUKSI DURIAN VARIETAS GAPU DAN KELUD	179
23. TEKNIK PRODUKSI BUAH MELON	185
24. VARIETAS UNGGUL BELIMBING KARANGSARI	191
25. PENGENDALIAN HAMA DAN PENYAKIT TANAMAN KENTANG SECARA TERPADU	195
26. TEKNOLOGI PRODUK OLAHAN SAYURAN	207
27. PENGELOLAAN HAMA DAN PENYAKIT BAWANG PUTIH SECARA TERPADU	213
28. TEKNOLOGI PRODUKSI BIBIT PISANG	221
29. PENGELOLAAN PERBENIHAN KENTANG DI TINGKAT PENANGKAR	229
30. TEKNOLOGI PRODUKSI BIBIT MANGGIS	237
31. TEKNOLOGI PRODUK OLAHAN BUAH-BUAHAN	243
32. PENGELOLAAN HAMA DAN PENYAKIT CABAI MERAH SECARA TERPADU	253
33. PENGELOLAAN HAMA DAN PENYAKIT BAWANG MERAH SECARA TERPADU	265
34. TEKNOLOGI PRODUKSI BENIH BAWANG MERAH	273
35. TEKNOLOGI PRODUKSI BAWANG PUTIH	281
36. TEKNOLOGI OBSERVASI DAN PENCIRIAN TANAMAN BUAH CALON VARIETAS UNGGUL	289
37. PENGELOLAAN KEBUN INDUK HORTIKULTURA	297
38. TEKNOLOGI PEREMAJAAN TANAMAN BUAH-BUAHAN DENGAN CARA PENYAMBUNGAN POHON DEWASA (TOP WORKING)	305
39. TEKNOLOGI PRODUKSI BUNGA MELATI	313
40. TEKNOLOGI PRODUKSI BUNGA SEDAP MALAM	319
41. TEKNOLOGI PRODUKSI BUNGA MAWAR POTONG	323
42. VARIETAS UNGGUL KESEMEK JUNGGO	339
43. PENGELOLAAN HARA SPESIFIK LOKASI (PHSL) PADI	345

44. TEKNOLOGI PRODUKSI BAWANG MERAH	349
45. TOP WORKING PADA TANAMAN APOKAT	357

PERKEBUNAN DAN PERIKANAN

46. TEKNOLOGI PRODUKSI CABE JAMU	361
47. TEKNOLOGI PRODUKSI EMPON-EMPON	371
48. PENGELOLAAN HAMA DAN PENYAKIT TANAMAN KOPI ARABIKA SECARA TERPADU	381
49. CARA MENGHASILKAN BIJI KOPI BERMUTU	391
50. MEMBUAT PESTISIDA ALAMA UNTUK PHT KOPI	397
51. USAHATANI TEMBAKAU MADURA RENDAH NIKOTIN	403
52. BUDIDAYA IKAN LAUT DENGAN SISTEM KERAMBA JARING APUNG (KJA)	411
53. BUDIDAYA JAMUR TIRAM	417
54. MODEL KAWASAN USAHA PEMBIBITAN SAPI POTONG RAKYAT DI JAWA TIMUR	423
55. TEKNOLOGI PEMBUATAN PAKAN LENGKAP UNTUK KAMBING DAN DOMBA	431
56. CARA MENYEDIAKAN RANSUM PAKAN SAPI PERAH LAKTASI	443
57. ANTRAKS DAN PENANGGULANGANNYA	455
58. DIARE (MENCRET) PADA ANAK KAMBING	461
59. USAHATANI TERPADU TANAMAN-TERNAK-IKAN DI LAHAN SAWAH TADAH HUJAN	465

KELEMBAGAAN DAN IKLIM

60. PANDUAN TEKNIS LKM PRIMA TANI JAWA TIMUR	471
61. STRATEGI ANTISIPASI KEJADIAN IKLIM EKSTRIM	497



Materi Penyuluhan Pertanian No. 54/FEATI/2007

Model Kawasan Usaha Pembibitan **SAPI POTONG RAKYAT** **di Jawa Timur**



M. Ali Yusran

BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN JAWA TIMUR
Jl. Raya Karangploso, KM 4, PO Box 188 , Malang - 65101

PENDAHULUAN

Permasalahan utama sapi potong dalam negeri, termasuk di Jawa Timur, adalah rendahnya tingkat kemampuan penyediaan bibit sapi potong. Menyertai kondisi tersebut sering dilakukan impor sapi potong sebagai bakalan usaha penggemukan/*fattening*. Guna mengurangi ketergantungan terhadap impor sapi potong tersebut dan sekaligus memanfaatkan potensi pasar dalam negeri untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan peternak dalam negeri, maka dibutuhkan upaya-upaya memproduksi sapi potong bibit dan/atau bakalan dari dalam negeri.

Mengapa harus pembibitan sapi potong rakyat ? Seperti kenyataan yang terjadi, bahwa selama ini eksistensi **usahaternak sapi potong rakyat dapat berperan sebagai tulang-punggung produksi** sapi potong di dalam negeri, terutama di Jawa Timur. Oleh karena itu langkah strategik dalam pengadaan bibit sapi potong dalam negeri adalah berupaya mengembangkan dan terus mendorong tumbuhnya pembibitan-pembibitan sapi potong rakyat di pedesaan yang berbentuk suatu kawasan/ ***Village Breeding Centre***.

KAWASAN PEMBIBITAN SAPI POTONG RAKYAT

Mengapa berupa kawasan? Dikarenakan usaha peternakan sapi potong rakyat di Jawa Timur bersifat individual baik cara pemeliharaan maupun perkandangannya serta berskala usaha kecil (1-5 ekor per peternak) tetapi terkonsentrasi dalam suatu wilayah desa, maka dipandang perlu memadukan seluruh potensi sumber daya lokal yang rendah tersebut dalam suatu wilayah menjadi satu kesatuan sumber daya lokal yang kuat, efektif dan efisien dalam pemanfaatan maupun pengembangannya secara bersama untuk usaha pembibitan sapi potong.

Kawasan usaha perbibitan sapi potong rakyat yang dibentuk harus ***berbasis partisipatif masyarakat*** dan berupa sistem usaha agribisnis di dalam suatu kesatuan wilayah.

persyaratan karakteristik lokasinya

1. Kepadatan sapi induk	▪ 2-3 ekor per Ha
2. Program IB	• Adopsi prog. IB > 5 th
3. Kesukaan/preferensi peternak	• 90% peternak sapi adalah peternak sapi potong induk
4.Indek Kapasitas Tam-pung wilayah (IKT)	• IKT wilayah minimal 1,77*

Keterangan : Ketersediaan bahan kering (BK) dari pakan hijauan yang dihasilkan dan/ atau kemampuan pengadaan di wilayah kawasan yang bersangkutan adalah 1,77 X tingkat kebutuhan yang ada (saat diukur)

Aktifitas di dalam kawasan pembibitan:

I. Dibentuk Kelompok *Sapi Induk Pilihan* (SIP)

- Kelompok SIP adalah populasi dasar sapi induk yang dikembangkan.

II. Peningkatan produktifitas Kelompok SIP

Pengaturan sistem perkawinan

- Bantuan kesinambungan terhadap layanan IB dalam Kelompok SIP
- Masih perlu disediakan sapi pejantan pilihan hasil seleksi sebagai pejantan untuk layanan kawin alam dalam kawasan, terutama kawasan pembibitan sapi potong bangsa sapi lokal.

Strategi pakan untuk sapi-sapi induk dalam Kelompok SIP

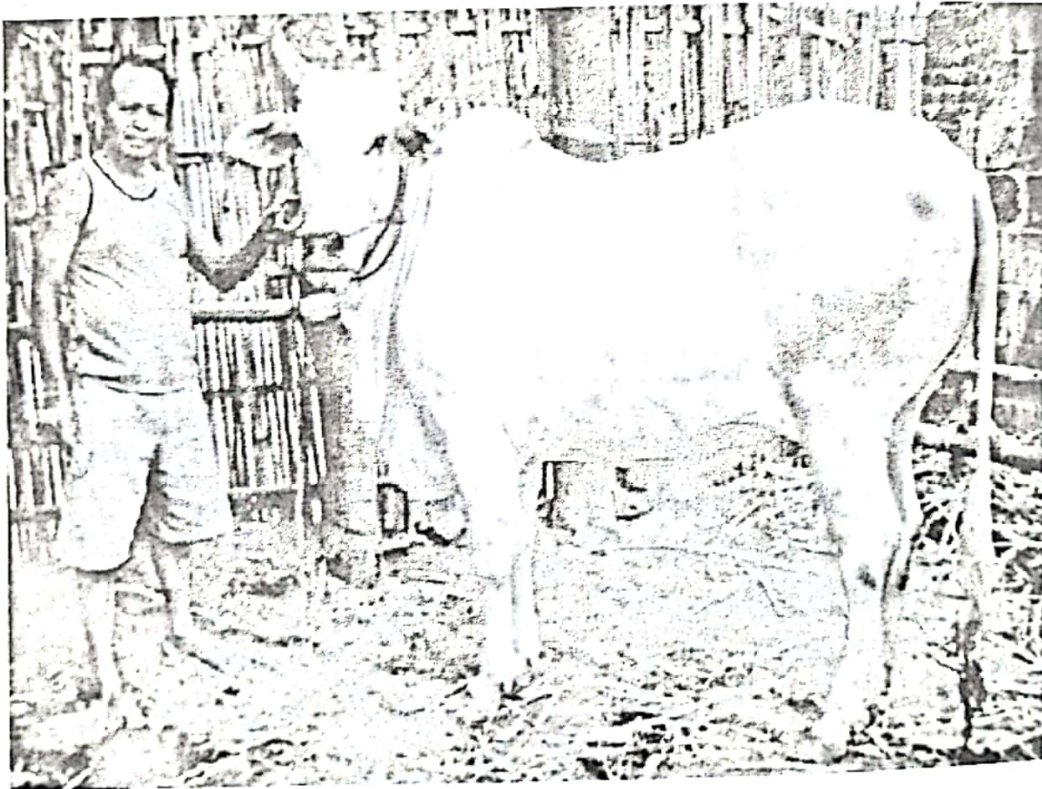
Diterapkan strategi pakan berupa suplementasi pilihan/*surge feeding*, yakni selama 90 hari pasca beranak ransum sapi induk minimal berupa, antara lain:

- Rumput/tebon/jerami padi/pucuk tebu dalam kondisi segar tidak kurang dari 30 kg/hari/ekor *disuplementasi*/ditambahi dedak padi tidak kurang dari 4 kg/hari/ ekor; atau konsentrat 2 ½ kg/hari/ ekor; atau 2 kg dedak padi/ hari/ ekor + 6 kg ampas tahu / hari/ ekor.

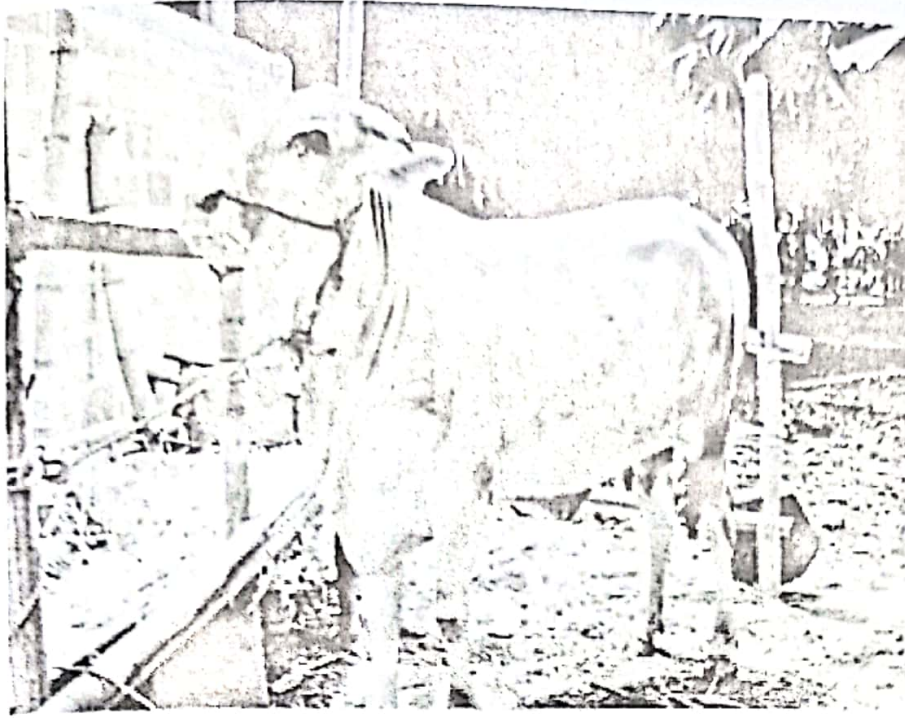
- Penentuan bangsa sapi yang dikembangkan berda-sarkan kesepakatan di antara para peternak dan juga sesuai dengan perencanaan daerah dari PEMDA setempat. Untuk kawasan yang ditentukan sebagai kawasan pembibitan sapi potong lokal (sapi PO atau Madura) harus terpisah dengan kawasan pembibitan sapi potong yang ditetapkan untuk mengembangkan bangsa-bangsa sapi hasil persilangan (*Cross breeding*).

TARGET :

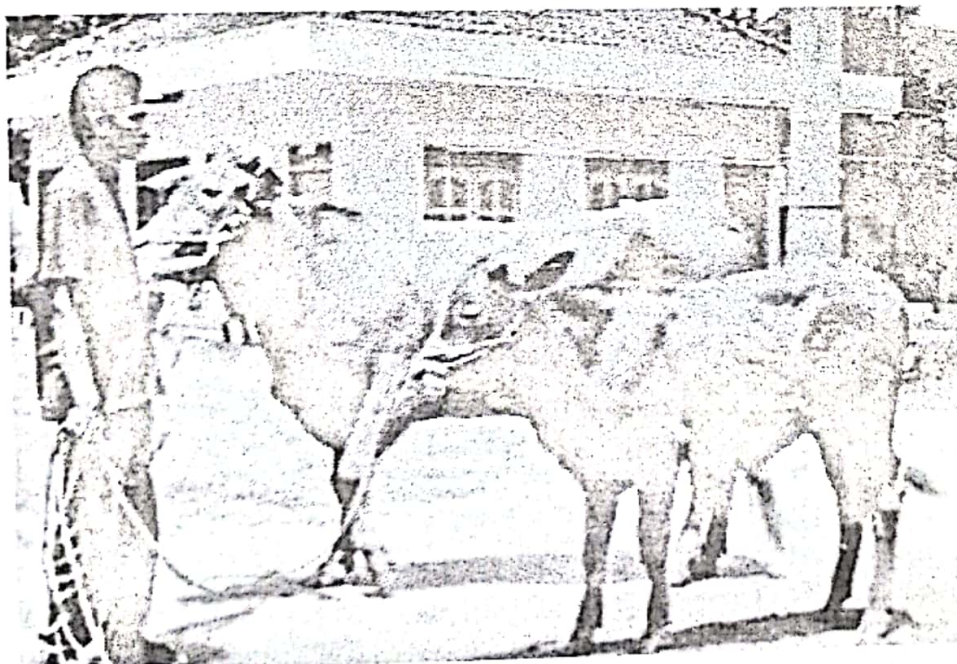
Setelah 5 tahun berjalan 90% populasi sapi induk yang ada di dalam kawasan harus masuk kategori Kelompok SIP



Profil seekor sapi PO induk kategori SIP



Profil seekor sapi induk $\frac{1}{2}$ Limousin $\frac{1}{2}$ PO kategori SIP



Profil seekor sapi induk $\frac{1}{2}$ Limousin $\frac{1}{2}$ PO yang masuk Kategori SIP



Penanaman rumput raja di pinggir jalan umum di kawasan pembibitan sapi potong rakyat